

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jiwa merupakan kondisi ketika seseorang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan internal maupun eksternal sehingga memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma budaya serta mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, dan kondisi fisik (Muthmainnah et al., 2023). Bentuk penyakit jiwa yang sering ditemukan adalah skizofrenia, yaitu gangguan mental berat dan kronis yang ditandai dengan gangguan pola pikir, delusi, halusinasi, serta distorsi terhadap realitas. Seiring perkembangan penyakit, penderita skizofrenia sering mengalami gejala negatif seperti penurunan motivasi, sikap apatis, afek tumpul, dan perasaan depresif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan individu merasa tidak mampu, tidak berharga, dan minder secara berkelanjutan. Pada penderita skizofrenia, harga diri rendah yang berkepanjangan dapat menghambat proses pemulihan, serta menurunkan kemampuan fungsi sosial serta interaksi sosial (Nurcahyo, Nasriati, & Sukamto, 2022).

Data *World Health Organization* (WHO), menunjukan skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia atau setara dengan 1 dari 300 penduduk (2023). Di InOnesia, khususnya berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali, jumlah penderita skizofrenia pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3.450 orang, meningkat menjadi 3.720 orang pada tahun 2025, dan mencapai sekitar 3.900 orang pada tahun 2026. Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, jumlah pasien skizofrenia rawat jalan pada tahun 2024 sebanyak 5.657 orang dan rawat inap 768 orang, kemudian meningkat pada tahun 2025 menjadi

6.149 pasien rawat jalan dan 857 pasien rawat inap, sedangkan hingga Januari 2026 tercatat 591 pasien rawat jalan dan 72 pasien rawat inap. Selain itu, jumlah pasien skizofrenia dengan masalah harga diri rendah pada tahun 2024 sebanyak 51 orang, menurun menjadi 38 orang pada tahun 2025.

Harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia jika tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti isolasi sosial, penurunan kepatuhan pengobatan, peningkatan risiko kekambuhan, serta munculnya ide bunuh diri. Penelitian oleh Lysaker (2020) menunjukkan bahwa harga diri rendah pada pasien skizofrenia berhubungan signifikan dengan meningkatnya gejala negatif serta menurunnya fungsi sosial dan kualitas hidup pasien. Selain itu, penelitian oleh Horan (2021) menemukan bahwa individu dengan skizofrenia yang memiliki penilaian diri negatif cenderung mengalami kesulitan dalam pemulihan psikososial dan memiliki tingkat partisipasi sosial yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri rendah merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan terapi dan prognosis pasien.

Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah harga diri rendah telah banyak dikembangkan melalui berbagai pendekatan psikososial. Menurut PPNI, salah satu intervensi yang dapat diberikan adalah Promosi Harga Diri (I.09308) yang bertujuan meningkatkan penilaian positif pasien terhadap dirinya melalui identifikasi kemampuan yang dimiliki, pemberian penguatan positif, diskusi mengenai persepsi diri, serta motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada. Selain itu, intervensi Manajemen Perilaku (I.12463) juga dapat diterapkan untuk membantu pasien mengendalikan perilaku maladaptif, meningkatkan

tanggung jawab terhadap perilakunya, serta membangun kebiasaan positif melalui kegiatan yang terstruktur.

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan psikososial dalam meningkatkan harga diri pada pasien skizofrenia. Choi (2020) menemukan bahwa intervensi berbasis pemulihan (*recovery-based intervention*) mampu meningkatkan harga diri serta harapan hidup pasien. Sejalan dengan penelitian tersebut, Wuel (2022) melaporkan bahwa terapi reminiscence terstruktur efektif dalam meningkatkan harga diri, menurunkan gejala depresi, dan memperbaiki kesejahteraan psikologis pada individu dengan gangguan jiwa kronis. Terapi reminiscence terstruktur dilakukan dengan mengajak pasien mengingat kembali pengalaman-pengalaman positif yang pernah dialami sehingga pasien dapat mengenali kemampuan, keberhasilan, dan nilai positif yang dimiliki. Proses ini sejalan dengan intervensi Promosi Harga Diri dalam SIKI, yaitu membantu pasien mengembangkan persepsi positif terhadap dirinya serta meningkatkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, terapi reminiscence terstruktur dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi keperawatan yang efektif dalam mengatasi masalah harga diri rendah pada pasien skizofrenia. Dengan adanya penerapan terapi *reminiscence* terstruktur di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali dan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, terapi ini dinilai memiliki potensi yang baik untuk membantu mengatasi masalah harga diri rendah pada pasien skizofrenia. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) dengan judul “Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah dengan Terapi *Reminiscence* Terstruktur pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Dengan Terapi *Reminiscence* Terstruktur pada Pasien Skizofrenia Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali Tahun 2026?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan harga diri rendah dengan terapi *reminiscence* terstruktur pada pasien skizofrenia rumah sakit jiwa manah shanti mahottama provinsi bali tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah Terapi *Reminiscence* Terstruktur Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali 2026.
- b. Menentukan diagnosis keperawatan pada pasien harga diri rendah terapi *reminiscence* terstruktur pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa manah shanti mahottama provinsi bali 2026.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah dengan terapi *reminiscence* terstruktur pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa manah shanti mahottama provinsi bali 2026.
- d. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah dengan Terapi *Reminiscence* Terstruktur Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali 2026.

- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah dengan terapi *reminiscence* terstruktur pada pasien skizofrenia rumah sakit jiwa manah shanti mahottama provinsi bali tahun 2026.
- f. Menganalisis terapi *reminiscence* terstruktur pada asuhan keperawatan pasien dengan harga diri rendah

3. Manfaat Penulisan

a. Manfaat teoritis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya terkait penerapan terapi *reminiscence* terstruktur pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah.

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah.

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intervensi keperawatan dalam meningkatkan harga diri pada pasien dengan gangguan jiwa.

b. Manfaat praktis

Bagi perawat, hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa, khususnya dalam penerapan terapi identitas positif berbasis *Reminiscence Terstruktur* pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis.

Bagi institusi pelayanan kesehatan, hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan praktik keperawatan jiwa guna meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan pada pasien dengan gangguan jiwa.

4. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini menggunakan metode deskriptif dengan rancangan studi kasus untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah harga diri rendah kronis yang diberikan terapi reminiscence terstruktur. Pelaksanaan studi dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali tahun 2026 setelah memperoleh izin dari institusi pendidikan dan rumah sakit. Subjek studi kasus adalah satu orang pasien skizofrenia yang mengalami harga diri rendah kronis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan status mental, studi Okumentasi, serta studi literatur yang berkaitan dengan skizofrenia, harga diri rendah kronis, dan terapi reminiscence terstruktur. Asuhan keperawatan dilaksanakan melalui tahapan pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap implementasi diberikan terapi reminiscence terstruktur sebagai intervensi inovasi untuk membantu pasien mengenali pengalaman positif, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbaiki harga diri. Selanjutnya, hasil pengkajian, implementasi, dan evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkannya terhadap teori keperawatan jiwa, SDKI, SLKI, SIKI, serta hasil penelitian yang relevan.